



Implementasi *Sigalovadasutta* dalam Tradisi *Nyadran Dauwang* sebagai Wujud Bakti Leluhur oleh Masyarakat Buddha Dusun Depok

Rosalina Desi Paramita

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri, Indonesia

*Penulis korespondensi: rosalinadesiparamita@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation of the Sigalovada Sutta as a form of ancestral devotion within the Nyadran Dauwang tradition practiced by the Buddhist community in Depok Hamlet, Java. Grounded in the understanding that religion and culture are deeply intertwined, the research aims to explore how Buddhist doctrinal values are actualized through local communal rituals and how these practices contribute to social cohesion, environmental stewardship, and cultural continuity. Using a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews with religious leaders, elders, and community members, and analysis of ritual documentation. Triangulation of methods and sources was applied to enhance the credibility and depth of interpretation. The findings reveal that Nyadran Dauwang consists of four interrelated components: communal cleaning of irrigation canals (Susuk Wangang), ritual journeys accompanied by offerings and food sharing, interfaith prayer gatherings, and Wayang Kulit performances. These practices embody key Buddhist values such as spiritual friendship, loving-kindness, compassion, ethical reciprocity, and collective merit-making, as articulated in the Sigalovada Sutta. The tradition also reinforces respect for ancestors, strengthens intergenerational bonds, promotes ecological awareness, and fosters harmony in a pluralistic religious setting. Rather than functioning as a rigid doctrinal text, the Sigalovada Sutta operates as a living ethical framework that guides communal life through culturally resonant forms. In conclusion, the study demonstrates that Nyadran Dauwang represents a contextualized enactment of Buddhist ethics that integrates religious teachings with local cultural heritage. This integration offers an important model for Buddhist religious education, cultural preservation, and community-based approaches to social and environmental sustainability.*

Keywords: *Ancestral Devotion; Buddhist Community; Local Wisdom; Nyadran Dauwang; Sigalovada Sutta.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji implementasi *Sigalovada Sutta* sebagai bentuk bakti kepada leluhur dalam tradisi *Nyadran Dauwang* yang dipraktikkan oleh komunitas Buddhis di Dusun Depok, Jawa. Berangkat dari pemahaman bahwa agama dan budaya saling terkait, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai doktrinal Buddhis diaktualisasikan melalui ritual komunal lokal serta kontribusinya terhadap kohesi sosial, kepedulian lingkungan, dan keberlanjutan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, sesepuh, dan anggota masyarakat, serta analisis dokumentasi ritual. Validitas data diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyadran Dauwang* terdiri atas empat komponen utama, yaitu kerja bakti pembersihan saluran irigasi (*Susuk Wangang*), kirab ritual yang disertai persembahkan dan berbagi makanan, doa lintas iman, serta pertunjukan *Wayang Kulit*. Keseluruhan praktik ini merefleksikan nilai-nilai Buddhis seperti persahabatan spiritual, kasih sayang, welas asih, resiprositas etis, dan perolehan jasa kebajikan kolektif sebagaimana diajarkan dalam *Sigalovada Sutta*. Tradisi ini juga memperkuat penghormatan kepada leluhur, ikatan antargenerasi, kesadaran ekologis, serta harmoni sosial dalam masyarakat majemuk. *Sigalovada Sutta* berfungsi sebagai kerangka etika yang hidup dan kontekstual, bukan sekadar teks normatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Nyadran Dauwang* merupakan bentuk integrasi ajaran Buddhis dan kearifan lokal yang signifikan bagi pendidikan agama Buddha, pelestarian budaya, dan pembangunan sosial berkelanjutan berbasis komunitas.

Kata kunci: Bakti Leluhur; Kearifan Lokal; Komunitas Buddhis; *Nyadran Dauwang*; *Sigalovada Sutta*.

1. LATAR BELAKANG

Agama dan budaya dalam banyak masyarakat Asia Tenggara tidak berdiri sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan saling berkelindan dan membentuk praktik sosial yang hidup. Dalam ajaran Buddha sendiri, terdapat penegasan bahwa Dhamma tidak disampaikan secara kaku, melainkan dapat dan perlu disesuaikan dengan konteks sosial-budaya setempat agar tetap

bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini tampak jelas dalam berbagai tradisi Buddhis di Asia Tenggara, di mana praktik devosi (bhakti) sering kali terintegrasi dengan penghormatan kepada leluhur. Studi di Vietnam menunjukkan bahwa pemujaan leluhur merupakan bagian esensial dari kehidupan keagamaan Buddhis karena diyakini bahwa leluhur memiliki keterkaitan moral dan spiritual dengan kehidupan generasi yang masih hidup (Hop & Ngoc, 2024; Nguyen et al., 2020). Pola serupa juga ditemukan di Malaysia, ketika umat Buddha mengintegrasikan unsur Taoisme Tiongkok dan praktik ritual leluhur ke dalam kerangka keyakinan Buddhis, membentuk tradisi sinkretik yang menegaskan pentingnya ikatan keluarga, identitas budaya, dan kesinambungan moral (Pei et al., 2020; Ting et al., 2021).

Di Jawa, salah satu bentuk ekspresi keterpaduan agama dan budaya tersebut tampak dalam tradisi Nyadran Dauwang. Tradisi ini secara historis merupakan ritual komunal yang merepresentasikan rasa syukur kepada alam, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat desa. Dalam konteks komunitas Buddhis di Dusun Depok, Nyadran Dauwang tidak sekadar dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimaknai ulang sebagai praktik keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai Buddhis. Integrasi ini mencerminkan bagaimana ajaran Buddha berfungsi sebagai kerangka etis yang hidup, bukan sekadar doktrin tekstual. Penelitian mengenai integrasi agama dan budaya di masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa praktik semacam ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan identitas religius sekaligus memperkuat kohesi sosial (Huang, 2023; Rohimi et al., 2024). Dengan demikian, Nyadran Dauwang dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara doktrin Buddhis dan kearifan lokal Jawa.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi komunitas Buddhis kontemporer. Proses urbanisasi, globalisasi, serta penetrasi teknologi digital telah menggeser orientasi keagamaan generasi muda, yang cenderung memandang ritual tradisional sebagai praktik usang dan kurang relevan. Studi tentang penerapan etika Buddhis dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya penurunan partisipasi dalam ritual komunal serta melemahnya nilai kebersamaan akibat meningkatnya individualisme dan konsumerisme (“Applications of Buddhist Ethics in the Daily Lives of Contemporary Theravāda Practitioners: An Analytical Study,” 2025). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada praktik ritual, tetapi juga membuka ruang munculnya kesalahpahaman ajaran (micchaditthi) serta tekanan eksternal yang dapat mengikis identitas keagamaan komunitas Buddhis (Huang, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan keagamaan yang mampu menjembatani ajaran kanonik Buddha dengan realitas sosial-budaya lokal.

Sigalovada Sutta, yang terdapat dalam Digha Nikaya, merupakan salah satu teks kanonik Buddhis yang secara eksplisit membahas etika sosial dan tanggung jawab relasional umat awam. Sutta ini mengajarkan kewajiban timbal balik dalam enam arah simbolik, mencakup hubungan antara anak dan orang tua, murid dan guru, suami dan istri, sahabat, majikan dan pekerja, serta umat dengan pemuka agama. Para sarjana menegaskan bahwa Sigalovada Sutta berfungsi sebagai kontrak sosial etis yang menekankan resiprositas, tanggung jawab moral, dan keharmonisan sosial sebagai fondasi kesejahteraan bersama (Devarakonda & Chatterjee, 2024; Dhammarakkhitha, 2024). Dalam konteks penghormatan leluhur, prinsip-prinsip ini berkelindan dengan praktik devosi yang menegaskan kewajiban moral terhadap orang tua dan leluhur sebagai bagian dari jaringan relasi sosial dan spiritual (Hien, 2024; Pei et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: *bagaimana Sigalovada Sutta diimplementasikan oleh komunitas Buddhis di Dusun Depok sebagai bentuk bakti kepada leluhur melalui tradisi Nyadran Dauwang?* Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi empat komponen utama dalam tradisi Nyadran Dauwang, yaitu kerja bakti pembersihan saluran irigasi (Susuk Wangang), kirab sesaji, doa lintas iman, dan pertunjukan wayang tradisional. Praktik-praktik ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai Buddhis seperti *kalyanamitta*, *metta-karuna*, dan perolehan jasa kebajikan kolektif, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis dan gotong royong sebagai nilai sosial yang hidup (Mariani et al., 2025; Suparta, 2017). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi pendidikan agama Buddha dan antropologi budaya dengan menunjukkan bagaimana teks kanonik Buddhis berfungsi sebagai fondasi etis dalam pelestarian tradisi lokal dan penguatan kohesi sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Sigalovada Sutta sebagai Landasan Etika Sosial dalam Buddhisme

Sigalovada Sutta yang termuat dalam *Digha Nikaya* dipahami sebagai salah satu teks Buddhis paling komprehensif dalam menjelaskan etika sosial bagi umat awam. Sutta ini memformulasikan enam arah simbolik yang merepresentasikan relasi sosial utama, yaitu hubungan antara anak dan orang tua, murid dan guru, suami dan istri, sahabat, majikan dan pekerja, serta umat dengan pemuka agama. Dalam setiap relasi tersebut, Buddha menekankan prinsip kewajiban timbal balik yang menumbuhkan keharmonisan sosial dan kesejahteraan kolektif (Devarakonda & Chatterjee, 2024).

Berbagai kajian kontemporer menegaskan bahwa Sigalovada Sutta tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individual, melainkan sebagai kerangka etika komunitarian yang menempatkan keluarga dan jaringan sosial sebagai fondasi pembentukan karakter dan ketertiban sosial (Dhammarakkhitha, 2024). Prinsip resiprositas dalam sutta ini memungkinkan ajaran Buddhis untuk diterapkan secara kontekstual dalam berbagai struktur sosial, termasuk dalam masyarakat pedesaan yang masih kuat memegang nilai kebersamaan dan tradisi komunal. Oleh karena itu, Sigalovada Sutta relevan untuk dikaji bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber legitimasi etis bagi praktik-praktik budaya lokal.

Penghormatan Leluhur dalam Tradisi Buddhis Asia Tenggara

Penghormatan kepada leluhur merupakan praktik yang luas dan mengakar dalam komunitas Buddhis Asia Tenggara. Studi di Vietnam menunjukkan bahwa pemujaan leluhur dipandang sebagai kewajiban moral yang mencerminkan keyakinan akan keterhubungan antara generasi yang hidup dan yang telah meninggal (Hop & Ngoc, 2024). Leluhur diyakini memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan spiritual dan sosial keturunannya, sehingga praktik penghormatan ini menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan sehari-hari (Nguyen et al., 2020).

Fenomena serupa juga ditemukan dalam komunitas Buddhis di Malaysia, di mana umat mengintegrasikan unsur-unsur Taoisme Tiongkok, seperti pembakaran kertas sembahyang dan persembahan ritual, ke dalam praktik Buddhis mereka (Ting et al., 2021). Praktik ini menunjukkan bahwa penghormatan leluhur berfungsi sebagai medium untuk mempertahankan identitas keluarga, solidaritas sosial, dan kesinambungan nilai budaya (Pei et al., 2020). Dalam konteks ini, penghormatan leluhur tidak diposisikan sebagai praktik yang bertentangan dengan Buddhisme, melainkan sebagai ekspresi etika Buddhis yang menekankan bakti, tanggung jawab moral, dan keterikatan relasional.

Integrasi Agama dan Budaya Lokal dalam Masyarakat Pedesaan

Integrasi antara agama dan budaya lokal merupakan mekanisme penting dalam mempertahankan keberlanjutan praktik keagamaan, khususnya di masyarakat pedesaan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika ajaran agama diinternalisasikan melalui kerangka budaya lokal, praktik keagamaan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari masyarakat (Rohimi et al., 2024). Integrasi ini memungkinkan nilai-nilai etis agama berfungsi sebagai panduan moral yang kontekstual dan aplikatif (Huang, 2023).

Dalam perspektif Buddhis, adaptasi terhadap budaya lokal bukanlah penyimpangan, melainkan manifestasi dari fleksibilitas Dhamma yang memungkinkan ajaran Buddha tetap hidup di berbagai konteks sosial. (Dhammarakkhitha, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan

transmisi nilai Buddhis sangat bergantung pada kemampuannya berinteraksi dengan struktur sosial dan tradisi lokal. Dengan demikian, praktik ritual berbasis budaya lokal, seperti tradisi agraris dan komunal, dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan moral dan spiritual yang efektif.

Tantangan Praktik Ritual Buddhis di Era Modern

Komunitas Buddhis kontemporer menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan praktik ritual tradisional. Urbanisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi telah mengubah pola kehidupan sosial, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa ritual komunal semakin ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan gaya hidup modern yang individualistik (“Applications of Buddhist Ethics in the Daily Lives of Contemporary Theravāda Practitioners: An Analytical Study,” 2025).

Selain itu, pergeseran orientasi spiritual menuju pengalaman personal sering kali menyebabkan terputusnya hubungan dengan tradisi kolektif dan identitas komunal (Huang, 2023). Kondisi ini berdampak pada melemahnya fungsi sosial ritual Buddhis sebagai sarana pembentukan nilai kebersamaan dan pendidikan moral. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merevitalisasi praktik ritual melalui pendekatan yang mampu menghubungkan ajaran kanonik dengan realitas sosial dan budaya setempat.

Gotong Royong sebagai Praktik Sosial dan Religius

Gotong royong merupakan konsep kunci dalam literatur sosiokultural Indonesia yang merepresentasikan nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks pedesaan, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja bersama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai moral dan identitas sosial (Mariani et al., 2025). (Suparta, 2017) menegaskan bahwa praktik ini menanamkan nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang diwariskan lintas generasi.

Dalam kajian lintas agama, gotong royong juga dipahami sebagai praktik spiritual. Studi dalam konteks Islam menunjukkan bahwa kerja kolektif dipandang sebagai bentuk ibadah sosial yang menegaskan pengabdian kepada Tuhan melalui pelayanan kepada sesama (Sabiq, 2025). Perspektif ini membuka ruang untuk memahami gotong royong dalam komunitas Buddhis sebagai praktik yang sejalan dengan nilai *metta*, *karuna*, dan *kalyanamitta*.

Tradisi, Transmisi Nilai, dan Identitas Relasional

Teori transmisi budaya memandang tradisi sebagai proses dinamis yang terus beradaptasi seiring perubahan konteks sosial. Tradisi tidak diwariskan secara statis, melainkan ditafsirkan ulang oleh setiap generasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zamannya (“Applications of Buddhist Ethics in the Daily Lives of Contemporary Theravāda Practitioners: An Analytical

Study,” 2025). Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana praktik ritual lokal dapat tetap bertahan dan bermakna dalam masyarakat modern.

Teori *Relational Autonomy* menekankan bahwa identitas dan pemahaman moral individu terbentuk dalam jaringan relasi sosial dan keluarga (Hwang, 2025). Dalam konteks ritual penghormatan leluhur, teori ini menjelaskan bagaimana individu memaknai nilai etis tidak secara individualistik, tetapi melalui keterlibatan dalam praktik komunal yang merefleksikan hubungan antargenerasi.

Kompatibilitas Buddhisme dengan Tradisi Ritual Lokal

Kajian mengenai kompatibilitas Buddhisme dengan tradisi lokal menunjukkan bahwa Buddhisme cenderung bersifat adaptif dan inklusif. (Hongsuwan, 2005) menunjukkan bagaimana masyarakat memadukan praktik kepercayaan lokal dengan ajaran Buddhis, menghasilkan sistem religius yang sinkretik namun tetap kohesif. Integrasi ini memungkinkan tradisi lokal tetap lestari tanpa kehilangan legitimasi religius.

Dalam konteks Indonesia, studi empiris menunjukkan bahwa ritual berbasis air dan penghormatan leluhur di Jawa mengandung dimensi etis, ekologis, dan edukatif yang sejalan dengan nilai Buddhis (Djamaluddin et al., 2024). Demikian pula, penelitian di Sri Lanka menunjukkan bahwa penghormatan terhadap figur leluhur dan entitas lokal tetap memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan pendidikan moral komunitas Buddhis (Sharmiladevi & Luxmykanthan, 2024).

Meskipun kajian tentang Sigalovada Sutta, penghormatan leluhur, dan integrasi agama-budaya telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar studi mengenai Sigalovada Sutta masih bersifat normatif dan tekstual, dengan fokus pada analisis etika sosial secara umum, tanpa mengeksplorasi implementasinya dalam praktik ritual lokal yang konkret. Kedua, penelitian tentang gotong royong dan ritual komunal di Indonesia jarang dikaitkan secara eksplisit dengan ajaran kanonik Buddhis.

Selain itu, kajian empiris mengenai bagaimana komunitas Buddhis di Indonesia memaknai dan mengaktualisasikan teks Buddhis dalam tradisi lokal seperti Nyadran Dauwang masih sangat terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan Sigalovada Sutta sebagai kerangka etis yang dihidupi dalam praktik budaya, bukan sekadar sebagai doktrin normatif. Dengan demikian, studi ini mengisi celah literatur dengan menunjukkan bagaimana ajaran Buddhis beroperasi secara kontekstual dalam pelestarian budaya, penghormatan leluhur, dan penguatan kohesi sosial di tingkat komunitas lokal.

3. METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang lazim diterapkan dalam kajian antropologi agama dan budaya untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dalam konteks alaminya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna, nilai, dan praktik keagamaan yang hidup dalam komunitas Buddhis di Dusun Depok, khususnya dalam tradisi Nyadran Dauwang. Studi kasus kualitatif memberikan ruang untuk memahami pengalaman lived religion, yaitu bagaimana ajaran Buddhis dipraktikkan, ditafsirkan, dan diinternalisasi dalam kehidupan komunal sehari-hari (Noe et al., 2021; Yoga, 2024). Fleksibilitas pendekatan ini juga memungkinkan integrasi berbagai sumber data guna menangkap dinamika relasi antara teks keagamaan, budaya lokal, dan struktur sosial masyarakat.

Lokasi Penelitian dan Subjek Kajian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Depok, sebuah wilayah pedesaan dengan komunitas Buddhis yang secara aktif mempertahankan tradisi Nyadran Dauwang sebagai ritual komunal. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan konteks sosial-budaya di mana ajaran Buddhis berinteraksi secara langsung dengan tradisi lokal Jawa. Subjek penelitian meliputi tokoh agama Buddha, sesepuh adat, panitia ritual, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Nyadran Dauwang. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kedalaman pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam praktik ritual, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif berbasis komunitas (Anam, 2025).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk merekam secara langsung rangkaian kegiatan Nyadran Dauwang, termasuk kerja bakti Susuk Wangang, kirab sesaji, doa lintas iman, dan pertunjukan wayang. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemaknaan aktor sosial terhadap ritual dan keterkaitannya dengan nilai-nilai Sigalovada Sutta. Dokumentasi berupa foto, catatan arsip, dan naskah lokal dimanfaatkan untuk memperkuat data lapangan. Kombinasi teknik ini memberikan gambaran holistik mengenai praktik keagamaan dan budaya, serta memungkinkan peneliti menangkap dimensi simbolik dan etis dari ritual secara lebih komprehensif (Anam, 2025; Dewantara et al., 2023; Noe et al., 2021).

Validitas Data dan Strategi Triangulasi

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memverifikasi konsistensi temuan. Pendekatan ini penting dalam penelitian etnografis dan berbasis komunitas karena membantu meminimalkan bias yang mungkin muncul akibat keterbatasan satu metode tunggal (Turpin & Stanford, 2021). Selain itu, triangulasi memperkuat keandalan interpretasi dengan menyajikan perspektif yang beragam terhadap praktik keagamaan yang diteliti, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kompleksitas ritual Buddhis dalam konteks budaya lokal (Dewantara et al., 2023).

Keterbatasan Metodologis dan Refleksivitas Peneliti

Meskipun studi kasus kualitatif memberikan kedalaman analisis, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama terkait generalisasi temuan. Hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh komunitas Buddhis di Indonesia atau Asia Tenggara (Turpin & Stanford, 2021). Selain itu, sifat subjektif dalam pengumpulan dan analisis data menuntut peneliti untuk bersikap reflektif terhadap posisi, latar belakang, dan relasi dengan informan. Kesadaran akan potensi bias interpretatif menjadi bagian integral dari proses penelitian, karena makna yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kepercayaan yang terbangun di lapangan (Snodgrass et al., 2024). Oleh karena itu, transparansi metodologis dan refleksivitas peneliti dijadikan prinsip utama dalam menjaga integritas ilmiah penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Susuk Wangang sebagai Praktik Kalyanamitta, Etika Lingkungan, dan Aktualisasi Sigalovada Sutta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Susuk Wangang, yaitu kerja bakti pembersihan saluran irigasi dalam rangkaian tradisi Nyadran Dauwang, merupakan elemen sentral yang merefleksikan aktualisasi nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan komunal masyarakat Dusun Depok. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi secara praktis untuk menjaga keberlanjutan sistem pertanian, tetapi juga berperan sebagai praktik spiritual kolektif yang mencerminkan konsep Kalyanamitta atau persahabatan spiritual. Melalui kerja bersama, anggota komunitas membangun relasi sosial yang didasarkan pada saling percaya, dukungan timbal balik, dan kesadaran akan keterhubungan antarsesama, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Buddhis tentang interdependensi sosial (Ulanov, 2024). Praktik kerja komunal ini

memperkuat kohesi sosial sekaligus menanamkan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama, baik secara material maupun spiritual.

Dari perspektif etika lingkungan Buddhis, Susuk Wangang juga berfungsi sebagai ritual ekologis yang sarat makna simbolik. Pembersihan saluran air dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap alam sebagai entitas yang menopang kehidupan. Praktik ini mencerminkan prinsip kesadaran penuh (*mindfulness*) terhadap lingkungan dan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, yang menjadi fondasi dalam wacana *eco-Buddhism* kontemporer (Zhang & Shi, 2025). Dengan demikian, ritual ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai kepedulian ekologis, sejalan dengan pandangan bahwa praktik spiritual Buddhis harus terwujud dalam tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Bennett et al., 2018; Turnbull et al., 2021).

Lebih lanjut, Susuk Wangang biasanya dilanjutkan dengan perjalanan ritual (*kirab*) dan berbagi makanan, yang berfungsi memperkuat identitas kolektif komunitas. Studi mengenai perjalanan ritual dalam tradisi Buddhis menunjukkan bahwa aktivitas semacam ini mempererat ikatan sosial melalui pengalaman spiritual bersama, menciptakan rasa kebersamaan yang melampaui perbedaan individu (Geary & Shinde, 2021). Praktik berbagi makanan yang menyertainya menjadi simbol kemurahan hati dan kepedulian, yang secara langsung merepresentasikan nilai *dāna* serta memperkuat jaringan dukungan sosial dalam komunitas (Ardiansyah et al., 2025). Dalam konteks ini, praktik ritual tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga berfungsi sebagai medium pendidikan etika Buddhis yang bersifat praksis.

Dimensi lain yang menonjol adalah integrasi doa lintas iman dalam rangkaian Nyadran Dauwang. Praktik ini mencerminkan keterbukaan komunitas Buddhis terhadap keberagaman religius, sekaligus memperlihatkan bagaimana ritual Buddhis beradaptasi dalam konteks masyarakat plural. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi elemen lintas iman dalam ritual Buddhis dapat memperkuat dialog antaragama dan menumbuhkan harmoni sosial melalui pengakuan atas nilai-nilai universal yang dibagikan bersama (Black, 2022). Proses pertukaran ritual ini bersifat resiprokal dan memperkaya praktik keagamaan masing-masing pihak, sehingga meningkatkan relevansi sosial Buddhisme dalam masyarakat multikultural (Fauzi, 2024; Ramli et al., 2023).

Secara doktrinal, praktik-praktik tersebut berakar kuat pada kosmologi Buddhis yang menekankan penghormatan terhadap semua makhluk dan alam semesta. Prinsip interdependensi dan hukum karma mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang melampaui individu, sehingga etika Buddhis menuntut tanggung jawab moral terhadap sesama makhluk dan lingkungan (Hamu et al., 2025; Kadenun & Abdurrohman, 2025). Nilai

karuna dan metta yang bersifat universal mendorong umat Buddha untuk mempraktikkan kasih sayang tanpa batas, baik kepada manusia maupun makhluk lain, sebagai wujud penghormatan terhadap keberagaman eksistensi (Mukherjee, 2025). Dalam konteks Nyadran Dauwang, prinsip-prinsip ini terwujud secara konkret melalui kerja komunal, doa bersama, dan kepedulian ekologis.

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Nyadran Dauwang merepresentasikan interpretasi kontekstual Sigalovada Sutta dalam praktik budaya kontemporer. Ajaran tentang kewajiban sosial, bakti kepada orang tua dan leluhur, serta tanggung jawab terhadap komunitas dan lingkungan diaktualisasikan melalui ritual yang hidup dan bermakna bagi masyarakat. Sigalovada Sutta tidak diposisikan sebagai teks normatif yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai sumber etika yang menjiwai praktik komunal dan memperkuat solidaritas sosial (Bhikkhu, 2024; Febriansyah, 2019). Dengan demikian, Susuk Wangang dan rangkaian ritual Nyadran Dauwang berkontribusi pada pembentukan identitas religius Buddhis yang inklusif, ekologis, dan berakar pada kearifan lokal, sekaligus memperkuat keberlanjutan ritual leluhur sebagai fondasi solidaritas sosial lintas generasi (Allo et al., 2024; Ogunbiyi et al., 2023).

Kirab Ritual, Doa Lintas Iman, dan Praktik Metta–Karuna dalam Penguatan Kohesi Sosial Buddhis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kirab ritual dengan persembahan dan doa lintas iman dalam tradisi Nyadran Dauwang berfungsi sebagai mekanisme utama pembentukan kohesi sosial dan aktualisasi nilai *Metta* serta *Karuna* dalam komunitas Buddhis Dusun Depok. Kirab ritual tidak hanya dipahami sebagai prosesi simbolik, tetapi sebagai perjalanan spiritual kolektif yang menegaskan kebersamaan, kesetaraan, dan keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas. Dalam tradisi Buddhis, perjalanan ritual semacam ini memiliki fungsi penting dalam membangun identitas kolektif melalui pengalaman spiritual bersama, di mana partisipan terhubung oleh tujuan, ritme, dan makna yang sama (Geary & Shinde, 2021). Proses persiapan hingga pelaksanaan kirab menciptakan ruang interaksi sosial yang intens, memperkuat rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama.

Praktik berbagi makanan yang menyertai kirab memperdalam dimensi sosial dan etis ritual tersebut. Berbagi pangan dipahami sebagai simbol kemurahan hati (*dāna*) dan kepedulian, sekaligus sebagai sarana memperkuat kepercayaan dan dukungan timbal balik di antara anggota komunitas (Ardiansyah et al., 2025). Dalam kerangka Buddhis, praktik ini mencerminkan keterhubungan (*interconnectedness*) dan tujuan bersama, di mana kesejahteraan individu tidak dipisahkan dari kesejahteraan komunitas. Dengan demikian, kirab

dan berbagi makanan tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai etika Buddhis dalam praktik sehari-hari.

Dimensi doa lintas iman yang terintegrasi dalam Nyadran Dauwang menunjukkan adaptasi Buddhisme dalam konteks masyarakat plural. Praktik ini merepresentasikan keterbukaan dan inklusivitas, di mana komunitas Buddhis berpartisipasi dalam ruang spiritual bersama dengan pemeluk agama lain. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi elemen lintas iman dalam ritual Buddhis dapat memperkuat dialog antaragama serta menegaskan nilai-nilai universal seperti perdamaian, kasih sayang, dan keharmonisan sosial (Black, 2022). Sifat resiprokal dari praktik ini memungkinkan terjadinya saling pembelajaran dan pengayaan ritual, sehingga Buddhisme tampil relevan dan kontekstual dalam masyarakat multikultural (Fauzi, 2024; Ramli et al., 2023).

Dalam perspektif doktrinal, praktik-praktik tersebut berakar pada kosmologi Buddhis yang menekankan interdependensi semua makhluk dan alam. Prinsip bahwa setiap tindakan memiliki dampak etis terhadap lingkungan sosial dan kosmik menuntut umat Buddha untuk mengembangkan sikap hormat dan kasih sayang terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan latar belakang (Kadenun & Abdurrohmam, 2025). Ajaran karma menegaskan bahwa perilaku etis akan menghasilkan dampak positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi komunitas dan lingkungan sekitarnya (Hamu et al., 2025). Dalam konteks ini, doa lintas iman dan kirab ritual dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari kesadaran kosmologis dan etika relasional Buddhis.

Praktik *Metta* sebagai kasih sayang universal juga tampak nyata dalam ritual komunal ini. Melalui doa bersama dan interaksi lintas kelompok, peserta ritual mengembangkan sikap welas asih yang melampaui batas komunitas internal. Studi menunjukkan bahwa praktik ritual komunal mampu memperkuat hubungan emosional, meningkatkan resiliensi sosial, dan menumbuhkan dukungan timbal balik yang berkelanjutan (Mardi et al., 2025). Dengan menjadikan *Metta* sebagai pengalaman kolektif, ritual tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan menjadi praktik hidup yang dirasakan dan dijalani bersama (Ştefan & Hofmann, 2019).

Selain itu, integrasi kirab dan doa lintas iman juga berkaitan erat dengan pelestarian ritual leluhur dan penguatan identitas keagamaan. Keterlibatan lintas generasi dalam ritual ini menumbuhkan rasa kesinambungan historis dan memperkuat narasi kolektif komunitas tentang asal-usul, nilai, dan tujuan bersama (Allo et al., 2024). Praktik ritual yang diwariskan ini mendorong kerja sama dan solidaritas sosial, sehingga nilai-nilai Buddhis tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial modern (Ogunbiyi et al., 2023).

Temuan ini menegaskan bahwa tradisi Nyadran Dauwang merupakan bentuk interpretasi kontekstual Sigalovada Sutta dalam praktik budaya kontemporer. Ajaran tentang kewajiban sosial, penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, serta tanggung jawab terhadap komunitas dan lingkungan diwujudkan melalui kirab ritual, doa bersama, dan praktik berbagi (Febriansyah, 2019). Penekanan Sigalovada Sutta pada etika relasional dan penghidupan yang benar juga dapat dibaca sebagai landasan moral bagi praktik ritual yang menumbuhkan solidaritas, kolaborasi, dan kesejahteraan kolektif (Bhikkhu, 2024). Lebih jauh, ajaran ini sejalan dengan prinsip kasih sayang dan penghormatan terhadap semua makhluk dalam kosmologi Buddhis, yang menuntut praktik etika inklusif dalam ruang sosial dan ekologis yang lebih luas (Mukherjee, 2025).

Wayang Kulit sebagai Media Etika Buddhis, Bakti Leluhur, dan Harmoni Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Kulit dalam rangkaian tradisi Nyadran Dauwang berfungsi sebagai medium simbolik dan pedagogis yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai etika Buddhis kepada komunitas lintas generasi. Wayang Kulit tidak diposisikan semata sebagai hiburan tradisional, melainkan sebagai ruang reflektif kolektif yang menghadirkan narasi moral tentang konsekuensi tindakan etis dan tidak etis, sejalan dengan ajaran karma dan welas asih dalam Buddhisme (Purwanto, 2018; Sulaksono et al., 2021). Melalui karakter dan alur cerita yang familiar, penonton diajak untuk merefleksikan nilai kebajikan, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran Buddhis tidak berhenti pada tataran doktrinal, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman budaya yang kontekstual.

Dalam perspektif sosial, penyelenggaraan Wayang Kulit sebagai bagian dari ritual komunal juga memperkuat Kalyanamitta, yaitu persahabatan spiritual yang terbangun melalui pengalaman bersama. Pertunjukan ini melibatkan kerja kolektif dalam persiapan, pelaksanaan, dan partisipasi aktif masyarakat, sehingga memperdalam ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Tradisi komunal semacam ini mencerminkan prinsip keterhubungan yang ditekankan dalam ajaran Buddhis, di mana relasi sosial dipandang sebagai fondasi pengembangan kebajikan dan pemenuhan kebutuhan spiritual maupun praktis komunitas (Ulanov, 2024). Dengan demikian, Wayang Kulit berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan dimensi etika, sosial, dan spiritual dalam satu praktik budaya yang hidup.

Wayang Kulit dalam Nyadran Dauwang juga berkaitan erat dengan bakti kepada leluhur dan pemeliharaan identitas kolektif. Dalam banyak konteks pedesaan di Jawa, pertunjukan wayang merupakan bagian integral dari ritus-ritus pemurnian desa dan penghormatan kepada leluhur, seperti dalam tradisi Bersih Desa (Fibiona et al., 2024; Sulaksono et al., 2021). Melalui

narasi simbolik dan ruang ritual yang sakral, komunitas menegaskan hubungan antara generasi yang hidup dan yang telah meninggal, sekaligus memperkuat kesinambungan nilai dan sejarah bersama. Pelestarian ritual leluhur semacam ini terbukti berkontribusi pada penguatan identitas keagamaan dan solidaritas sosial, karena mendorong kerja sama, rasa memiliki, dan tanggung jawab kolektif lintas generasi (Allo et al., 2024; Ogunbiyi et al., 2023).

Dalam konteks masyarakat plural, Wayang Kulit juga berperan sebagai medium harmoni sosio-religius. Seni pertunjukan komunitas menyediakan ruang dialog kultural yang memungkinkan berbagai kelompok agama untuk berbagi pengalaman simbolik tanpa harus mengaburkan identitas masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa seni komunitas mampu menjembatani perbedaan dan menumbuhkan saling pengertian melalui pengalaman estetis dan naratif yang dibagikan bersama (Busro, 2023; Siringo-ringo et al., 2022). Bahkan, praktik kolaboratif dalam seni tradisional sering kali melibatkan penggabungan teknik, simbol, dan nilai dari berbagai tradisi religius, sehingga menghasilkan ekspresi budaya yang inklusif dan memperkaya kohesi sosial (Samsuddin, 2025). Dalam hal ini, Wayang Kulit menjadi wahana strategis bagi komunitas Buddhis untuk berpartisipasi aktif dalam membangun harmoni lintas iman, sejalan dengan praktik doa bersama dan keterbukaan ritual dalam Nyadran Dauwang (Black, 2022; Fauzi, 2024; Ramli et al., 2023).

Dari sudut pandang doktrinal, pesan-pesan etis yang disampaikan melalui Wayang Kulit selaras dengan kosmologi Buddhis yang menekankan interdependensi seluruh makhluk dan alam semesta. Ajaran tentang karma menegaskan bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi etis yang melampaui individu, sehingga narasi wayang tentang sebab-akibat moral memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip Buddhis (Hamu et al., 2025). Lebih jauh, nilai *karuna* dan *metta* yang diwujudkan dalam kisah-kisah kepahlawanan dan pengorbanan dalam wayang mencerminkan panggilan Buddhisme untuk menghormati semua makhluk dan alam sebagai bagian dari jaringan eksistensi yang saling bergantung (Kadenun & Abdurrohman, 2025). Dengan demikian, Wayang Kulit berfungsi sebagai medium kosmologis yang menjembatani ajaran abstrak dengan pengalaman etis konkret.

Integrasi Wayang Kulit dalam Nyadran Dauwang juga memperlihatkan interpretasi kontekstual Sigalovada Sutta dalam praktik budaya kontemporer. Ajaran tentang kewajiban timbal balik, penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, serta tanggung jawab sosial diwujudkan melalui narasi dan simbol yang mudah dipahami oleh masyarakat. Sigalovada Sutta menyediakan kerangka etika relasional yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas, yang dalam konteks ini diterjemahkan melalui seni pertunjukan sebagai sarana pendidikan moral kolektif (Febriansyah, 2019). Penekanan sutta pada penghidupan yang

benar dan kontribusi positif bagi masyarakat juga sejalan dengan fungsi Wayang Kulit sebagai praktik budaya yang memperkuat solidaritas dan kesejahteraan sosial (Bhikkhu), 2024). Lebih jauh, ajaran ini menggemakan prinsip penghormatan terhadap semua makhluk dan relasi sosial yang berlandaskan welas asih, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka etika Buddhis yang lebih luas (Mukherjee, 2025).

Dengan demikian, Wayang Kulit dalam tradisi Nyadran Dauwang tidak hanya berperan sebagai pelestarian seni budaya, tetapi juga sebagai instrumen etika Buddhis, media bakti leluhur, dan sarana penguatan harmoni sosial. Praktik ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Buddhis dapat diartikulasikan secara kontekstual melalui ekspresi budaya lokal, sekaligus mendukung keberlanjutan ritual leluhur dan relevansinya di tengah perubahan sosial modern. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi seni komunitas dalam praktik keagamaan merupakan strategi efektif untuk menjaga vitalitas ajaran Buddhis dan kohesi sosial dalam masyarakat multicultural.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Nyadran Dauwang pada komunitas Buddhis di Dusun Depok merupakan bentuk aktualisasi ajaran Sigalovada Sutta yang kontekstual, hidup, dan bermakna dalam praktik budaya lokal. Melalui rangkaian kegiatan seperti kerja bakti Susuk Wangang, kirab ritual dan berbagi makanan, doa lintas iman, serta pertunjukan Wayang Kulit, nilai-nilai etika Buddhis terutama kewajiban sosial, bakti kepada leluhur, kasih sayang (*metta*), welas asih (*karuna*), dan persahabatan spiritual (*kalyanamitta*) diterjemahkan ke dalam tindakan komunal yang nyata. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas religius komunitas, tetapi juga meneguhkan kohesi sosial, kesadaran ekologis, dan harmoni antarumat beragama dalam konteks masyarakat plural.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Sigalovada Sutta tidak dipahami sebagai teks normatif yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai kerangka etika relasional yang menjiwai interaksi antargenerasi, antarkelompok, dan antara manusia dengan lingkungan. Pelestarian ritual leluhur melalui medium budaya seperti Wayang Kulit berperan strategis dalam mentransmisikan nilai moral secara simbolik dan reflektif, sehingga ajaran Buddhis dapat diterima dan diinternalisasi secara lebih luas, termasuk oleh generasi muda. Dengan demikian, Nyadran Dauwang menjadi contoh konkret bagaimana ajaran kanonik Buddhis dapat berfungsi sebagai fondasi pelestarian budaya dan pembangunan sosial berkelanjutan di tingkat komunitas lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan beberapa hal. Pertama, lembaga pendidikan dan pembinaan agama Buddha perlu mendorong pendekatan kontekstual dalam pengajaran Dhamma dengan mengintegrasikan tradisi lokal yang selaras dengan ajaran Buddhis, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih relevan dan aplikatif. Kedua, komunitas Buddhis di wilayah lain dapat menjadikan Nyadran Dauwang sebagai model inspiratif dalam mengembangkan praktik keagamaan yang inklusif, ekologis, dan berorientasi pada penguatan solidaritas sosial. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi ke komunitas Buddhis lain di Indonesia atau Asia Tenggara guna membandingkan pola integrasi ajaran Buddhis dengan tradisi lokal yang berbeda. Pendekatan komparatif dan longitudinal juga diperlukan untuk menilai keberlanjutan praktik semacam ini dalam menghadapi dinamika sosial modern. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat berkontribusi tidak hanya pada pengembangan ilmu pendidikan agama Buddha dan antropologi budaya, tetapi juga pada perumusan strategi pelestarian budaya dan penguatan harmoni sosial berbasis nilai-nilai etika Buddhis.

DAFTAR REFERENSI

- Allo, M. D. G., Nyhof, M., La'biran, R., Sudarsi, E. T., Taula'bi', N., & Basongan, W. (2024). The intricate tapestry of Toraja spirituality: An exploration of animism, ancestor veneration, and symbolic rituals. *International Journal of Religion*, 5(9), 37–45. <https://doi.org/10.61707/q4115w74>
- Anam, K. (2025). The tradition of grave pilgrimage among the Sasak people as a medium of transcendental communication: An ethnographic study of Loang Baloq, Ketak, and Pancor graves. *Islamika*, 7(3), 591–611. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i3.5816>
- Applications of Buddhist ethics in the daily lives of contemporary Theravāda practitioners: An analytical study. (2025). *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 9(12), 1–9. <https://doi.org/10.55041/ijrem55195>
- Ardiansyah, A. A., Astuti, D., & Dewi, M. R. (2025). Tanggung jawab sosial serta kemanusiaan masyarakat Buddhis. *Jdan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1498>
- Bennett, N., Whitty, T. S., Finkbeiner, E. M., Pittman, J., Bassett, H. R., Gelcich, S., & Allison, E. H. (2018). Environmental stewardship: A conceptual review and analytical framework. *Environmental Management*, 61(4), 597–614. <https://doi.org/10.1007/s00267-017-0993-2>
- Bhikkhu, P. P. P. (Jayanando). (2024). Integrating Buddhist wisdom into the Russian academic community: Historical and cultural foundations, research methodology, and prospects. *Lex Localis – Journal of Local Self-Government*, 357–368. <https://doi.org/10.52152/am8ajd44>

- Black, K. M. (2022). Interfaith/interreligious? Worship/prayer? Services/occasions? Interfaith prayer gatherings. *Religions*, 13(6), 489. <https://doi.org/10.3390/rel13060489>
- Busro, B. (2023). Sintren's sacred cadence: Journeying into the mystical dimensions of spiritual rhythms. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 209–231. <https://doi.org/10.18860/ua.v24i2.23131>
- Devarakonda, B., & Chatterjee, A. K. (2024). Sustainability of digital friendship: Insights from early Buddhist mettā. *Journal of Human Values*, 31(2), 171–186. <https://doi.org/10.1177/09716858241275723>
- Dewantara, Y. F., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2023). Ritual gastronomy and cultural identity formation in Kampung Naga: An ethnographic investigation of the role of culinary in religious rituals and cultural practices. *Gema Wiralodra*, 14(3), 1447–1459. <https://doi.org/10.31943/gw.v14i3.560>
- Dhammarakkhitha, R. M. (2024). The righteous state in Buddhism as articulated in selected discourses from the Sutta Piṭaka. *J. Pencerahan*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.58762/jupen.v17i1.154>
- Djamaluddin, M., Kartimi, K., & Rahtikawati, Y. (2024). Air dalam perspektif agama dan budaya. *Journal on Education*, 7(2), 8733–8740. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7750>
- Fauzi, M. A. (2024). The role of Maitreya Buddhism in fostering harmony in multicultural societies: Doctrinal, ritual, and social contributions. *Smaratungga Journal of Education and Buddhist Studies*, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.53417/sjeds.v4i2.129>
- Febriansyah, H. (2019). How does religion influence employee engagement in the Indonesian context? *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.18196/mb.10180>
- Fibiona, I. I., Ariwibowo, G., Sumarno, S., Mumfangati, T., Nurwanti, Y., & Dwinanto, A. (2024). Heritage in motion: Safeguarding the cultural legacy of Wayang Kulit Kedu, Indonesia. *Trames: Journal of the Humanities and Social Sciences*, 28(2), 189–208. <https://doi.org/10.3176/tr.2024.2.06>
- Geary, D., & Shinde, K. A. (2021). Buddhist pilgrimage and the ritual ecology of sacred sites in the Indo-Gangetic region. *Religions*, 12(6), 385. <https://doi.org/10.3390/rel12060385>
- Hamu, F. J., Pudjiarti, E. S., Jimmy, A., & Chang, W. (2025). Strategic roles of teachers in promoting interfaith education for unity in Central Kalimantan, Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 493. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.15018>
- Hien, B. N. (2024). Factors affecting the motivation of religious conversion: Evidence in Vietnam. *International Journal of Religion*, 5(7), 93–109. <https://doi.org/10.61707/0bnzjp38>
- Hongsuwan, P. (2005). The myths of the Buddha's relics of the Tai people: Reflections on the relationship between Buddhism and indigenous beliefs. *Manusya: Journal of Humanities*, 8(3), 1–14. <https://doi.org/10.1163/26659077-00803001>

- Hop, N. T., & Ngoc, N. T. M. (2024). How are Vietnamese people devout? A case study of burning votive paper for the dead in Hanoi. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(11), 2024128. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024128>
- Huang, C. J. (2023). Becoming silent mentors: Buddhist ethics regarding cadaver donations for science in Taiwan. *Journal of Religious Ethics*, 51(4), 782–804. <https://doi.org/10.1111/jore.12460>
- Hwang, S. L. (2025). An eastern principle of relational autonomy shaped attitudes toward mask mandate during the COVID-19 pandemic. *Voices in Bioethics*, 11. <https://doi.org/10.52214/vib.v11i.13943>
- Kadenun, K., & Abdurrohman, M. A. (2025). Islam, Christianity, and indigenous beliefs in dialogue: The dynamics of religious coexistence in Indonesia's peripheries. *APJRS*, 8(2), 110. <https://doi.org/10.24014/apjrs.v8i2.37709>
- Mardi, E. M. O., HS, M. N., & Nadroh, S. (2025). Praktik metta bhavana dalam upaya meningkatkan kesehatan mental: Studi kasus pada jemaat Vihara Jakarta Dhammacakkha Jaya, Sunter. *IJSAA*, 3(1), 93–108. <https://doi.org/10.15408/inklusive.v3i1.44308>
- Mariani, M. M., Jalwis, J., Alam, M., & Putra, P. H. (2025). Community perceptions of “Ngantok Bheh Pepouw” tradition and its role in shaping social care values: A qualitative study in Koto Bento. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 565–582. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.14678>
- Mukherjee, P. (2025). The wheel of Dhamma in contemporary Thai culture. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.55041/ijssrem41484>
- Nguyen, H. P., Nguyen, H. T. M., & Pham, H. (2020). The price of hope—Insights into rhino horn consumption in health-related contexts in Vietnam. *Journal of Consumer Affairs*, 55(4), 1249–1273. <https://doi.org/10.1111/joca.12342>
- Noe, W., Wardhani, N. W., Umar, S. H., & Yunus, R. (2021). Realizing multiculturalism and social integration in Banuroja community. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 82–96. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.37983>
- Ogunbiyi, O. O., Fahm, A. O., & Akande, L. B. (2023). Exploring interfaith connections at Sobi Hill, Ilorin, Nigeria: A comprehensive investigation. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 116–129. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.9866>
- Pei, Y., Cong, Z., Silverstein, M., Li, S., & Wu, B. (2020). Factors associated with death anxiety among rural Chinese older adults: The terror management perspective. *Research on Aging*, 44(1), 65–72. <https://doi.org/10.1177/0164027520981726>
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan nilai dalam pagelaran wayang kulit. *Ta’Allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Ramli, A. F., Ashath, M., & Moghri, A. (2023). A comparative study on the notion of dialogue in Islam and Buddhism. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 25(2), 67–110. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.3>

- Rohimi, U. E., Syafi'i, A., & Rofifah, J. (2024). The impact of community-based health education on maternal health outcomes in rural Southeast Asia. *Asian Journal of Healthy and Science*, 3(11), 327–333. <https://doi.org/10.58631/ajhs.v3i11.166>
- Sabiq, M. (2025). Social integration and religious spirituality: The case of Thariqah Khalwatiyah Samman in Maros Regency. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(2), 469. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1433>
- Samsuddin, M. R. (2025). Cultural and aesthetic influences in the formation of Kelantanese Wayang Kulit characters: A visual analysis. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 38(3), 293–307. <https://doi.org/10.20473/mkp.v38i32025.293-307>
- Sharmiladevi, B., & Luxmykanthan, G. (2024). Saman deity in Buddhist cult—A study based on Ratnapura Saman Devalaya. *Journal of Tamil Peraivu*, 13(1), 22–31. <https://doi.org/10.22452/jtp.vol13no1.2>
- Siringo-ringo, R., Siagian, A., & Wahyuni, N. (2022). The resilient tradition: Exploring the cultural significance of Javanese Wayang Kulit in heritage preservation. *JIPH*, 11(1), 69–84. <https://doi.org/10.35335/jiph.v11i1.16>
- Snodgrass, J. G., Lacy, M. G., Wutich, A., Bernard, H. R., Oths, K. S., Beresford, M., Bendeck, S., Branstrator, J. R., Dengah, H. J. F., Nelson, R., Ruth, A., Sagstetter, S. I., SturtzSreetharan, C., & Zhao, K. X. (2024). Deep hanging out, mixed methods toolkit, or something else? Current ethnographic practices in US anthropology. *Annals of Anthropological Practice*, 48(1), 20–35. <https://doi.org/10.1111/napa.12213>
- Ştefan, S., & Hofmann, S. G. (2019). Integrating metta into CBT: How loving-kindness and compassion meditation can enhance CBT for treating anxiety and depression. *Clinical Psychology in Europe*, 1(3). <https://doi.org/10.32872/cpe.v1i3.32941>
- Sulaksono, D., Lestari, W., Waluyo, B., & Islahuddin, I. (2021). Javanese belief in the ceremony of Bersih Desa with Wayang Kulit play. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 23(2), 257–272. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.12858>
- Suparta, S. (2017). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nganggung dan implikasinya terhadap solidaritas umat di Kecamatan Mendo Barat, Bangka. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 101. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.206>
- Ting, R. S., Yong, Y.-Y. A., Tan, M., & Yap, C.-K. (2021). Cultural responses to COVID-19 pandemic: Religions, illness perception, and perceived stress. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.634863>
- Turnbull, J., Clark, G. F., & Johnston, E. L. (2021). Conceptualising sustainability through environmental stewardship and virtuous cycles—a new empirically grounded model. *Sustainability Science*, 16(5), 1475–1487. <https://doi.org/10.1007/s11625-021-00981-4>
- Turpin, H., & Stanford, M. (2021). Cognitively informed ethnography. *Journal for the Cognitive Science of Religion*, 6(1–2). <https://doi.org/10.1558/jcsr.38498>
- Ulanov, M. S. (2024). Buddhism in the age of globalization. *BS*, 1(8), 136–145. <https://doi.org/10.30792/2949-5768-2024-8-136-145>

- Yoga, M. N. R. (2024). The Barikan tradition: A symbol of solidarity and communal harmony. *Prosemnasipi*, 1(2), 285–293. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i2.57>
- Zhang, H., & Shi, R. (2025). Reconfiguring Western Zen: Eco-engagement in Japanese (American) Zen Buddhism—Case studies of Zen Peacemakers Germany and Akazienzeno Berlin. *Religions*, 16(9), 1191. <https://doi.org/10.3390/rel16091191>